

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) Kementerian Hukum dan HAM di Indonesia jumlah narapidana perempuan pada tahun 2024 berjumlah 273,512 orang (Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik di Indonesia, 2024). Sedangkan di Sumatra barat sendiri menunjukkan adanya data peningkatan narapidana perempuan setiap tahun. mulai sejak tahun 2018 sampai tahun 2024 peningkatan nya sangat signifikan yang mana jumlah narapidana pada tahun 2018 berjumlah 5,433 orang dan tahun 2024 berjumlah 6,672 orang (Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik Sumatera Barat, 2024). Namun di sisi lain setiap waktu juga terjadi pelepasan narapidana dengan berbagai alasan seperti habisnya masa tahanan, pengurangan masa hukuman dan sebagainya.

Masalah yang sering di hadapi oleh narapidana yang keluar dari penjara adalah kecemasan, ketakutan dan stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana (Rahmi, dkk 2021). Mantan narapidana yang keluar dari rumah tahanan tidak mudah untuk kembali dan berbaur di tengah masyarakat, meskipun sudah bebas, mantan narapidana tetap dianggap orang yang cacat social, karna mantan narapidana kehilangan perannya di dalam keluarga juga di lingkungan sosial sehingga mantan narapidana akan sulit mengembalikan perannya dan untuk mendapatkan pekerjaan setelah mereka bebas dari masa hukumannya. (Hartini,dkk,2023). Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa

narapidana yang akan keluar dari penjara akan mengalami kecemasan karena ketakutan mereka menghadapi stigma negatif terhadap masyarakat.

Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu (*state anxiety*) yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tes, berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu dan bukan kecemasan sebagai sifat yang melekat pada kepribadiannya. (Ghufron & Risnawita, 2016). Menurut Deffenbacher dan Hazaleus dalam buku Ghufron dan Risnawati 2016 mengemukakan bahwa sumber penyebab kecemasan, meliputi: kekhawatiran (*worry*) merupakan pikiran negatif tentang dirinya sendiri, seperti perasaan negatif bahwa ia lebih jelek dibandingkan teman-temannya. emosionalitas (*imosionality*) sebagai reaksi diri terhadap rangsangan saraf otonomi, seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin dan tegang dan aspek yang terakhir yaitu gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas, yang dimana cenderung yang dialami seseorang dan selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap suatu tugas.

Kecemasan warga binaan pemasyarakatan menjelang bebas sangat beragam ada yang ringan, sedang, berat bahkan sampai ke tahap panik tetapi rata-rata mereka mengalami kecemasan sedang dan berat. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran tentang pandangan masyarakat terhadap seorang mantan warga binaan, malu terhadap keluarga, takut tidak diterima oleh lingkungan dan kebingungan setelah keluar akan melakukan kegiatan apa dan bekerja dimana. Warga binaan yang sedang mengalami kecemasan biasanya mereka lebih susah tidur dan nafsu makan menurun, warga binaan juga terkadang terlihat gelisah,

lebih banyak melamun dan tertutup terhadap sesama penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Hartini, dkk, 2023).

Kecemasan yang sering dialami narapidana perempuan, ditandai dengan gangguan tidur dan nafsu makan menurun, semakin diperparah oleh kesulitan dalam mempertahankan hubungan keluarga dan beradaptasi dengan kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan (Pangesthi, 2022). Selain menghadapi stigma sosial dan ketidakpastian masa depan, narapidana perempuan juga mengalami tekanan psikologis yang tinggi, ditandai dengan berbagai gejala fisik dan emosional seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur (Hasan, 2022).

Kecemasan warga binaan menjelang bebas semakin meningkat seiring mendekatnya waktu pembebasan, terutama bagi mereka yang memiliki dukungan sosial yang rendah (Pangesthi, 2022). Semakin lama masa hukuman, semakin tinggi kecemasan warga binaan akibat isolasi sosial yang berkepanjangan, yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan ketakutan akan penolakan sosial setelah bebas. (Hartini, dkk, 2023). Usia mempengaruhi tingkat kecemasan warga binaan. Warga binaan muda, dengan pengalaman hidup yang lebih sedikit, cenderung lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. (Rahmi, dkk 2021).

Sedangkan antara warga binaan pemasyarakatan laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan kecemasan yang signifikan saat akan menjelang bebas, jadi jenis kelamin tidak mempengaruhi kecemasan warga binaan pemasyarakatan yang menjelang bebas. Warga binaan pemasyarakatan laki-laki maupun

perempuan merasa sangat kehilangan perannya dikeluarga maupun di lingkungan masyarakat saat mereka dinyatakan harus menjalani masa hukuman yang cukup lama, dan diantara mereka banyak sekali yang menjalani peran sebagai kepala keluarga atau tulang punggung keluarga sehingga mereka memikirkan kelanjutan hidup keluarganya di rumah (Hasan, 2022).

Kecerdasan emosi juga sangat mempengaruhi tingkat kecemasan warga binaan pemasyarakatan menjelang bebas, dari hasil analisis didapat bahwa adanya korelasi negatif antara kecerdasan emosi dengan kecemasan warga binaan pemasyarakatan dalam menghadapi menjelang kebebasan, yaitu semakin tingginya kecerdasan emosi maka semakin rendahnya kecemasan warga binaan dalam menghadapi waktu menjelang bebas dan semakin rendah kecemasan emosi warga binaan pemasyarakatan maka semakin tinggi kecemasan warga binaan menjelang kebebasan (Iqbal, 2020).

Masyarakat tidak suka dan menentang mantan narapidana kembali di tengah-tengah masyarakat, yang pada akhirnya mendiskreditkan atau menurunkan status seorang narapidana dapat membuat keluarga narapidana yang akan bebas diabaikan karena perbuatan yang pernah dilakukan oleh para terpidana (Edison, 2023).

Pada tanggal 27 November 2024, dilakukan observasi awal di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang, yang mengungkapkan permasalahan terkait kecemasan narapidana menjelang masa pembebasan mereka. Narapidana perempuan yang akan segera bebas tidak hanya merasakan kebahagiaan, tetapi juga dibayangi oleh kecemasan akibat stigma negatif yang

mungkin mereka hadapi dari lingkungan sekitar. Dari data yang diperoleh, di lembaga tersebut terdapat 171 narapidana, di mana 30 di antaranya dijadwalkan akan bebas antara bulan Desember 2024 hingga Maret 2026.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas, maka peneliti mengambil judul “Kecemasan Narapidana yang Akan Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang”.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran kecemasan narapidana yang akan bebas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II B Padang?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka batasan masalah pertanyaan penelitian perlu membuat agar lebih fokus. Adapun masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk kecemasan narapidana yang akan bebas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II B Padang ditinjau dari aspek kekhawatiran (*worry*) ?
- b. Bagaimana bentuk kecemasan narapidana yang akan bebas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II B Padang ditinjau dari aspek emosionalitas (*emosionalitas*) ?

- c. Bagaimana bentuk kecemasan narapidana yang akan bebas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang di tinjau dari aspek gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (*task generated interference*)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana kecemasan Narapidana yang akan bebas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang dilihat dari aspek kekhawatiran (*worry*).
- b. Mengetahui bagaimana kecemasan narapidana yang akan bebas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II Padang dilihat dari aspek emosionalitas (*emotionality*).
- c. Mengetahui bagaimana keemasan narapidana yang akan bebas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang di lihat dari aspek gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (*task generated interference*).

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar S. Sos. (Sarjana Sosial) dengan Prodi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Imam Bonjol Padang.

- b. Bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dan psikologi yang dapat mengaktualisasikan ilmu dan wawasannya terutama dalam hal kecemasan.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan Gambaran bagi narapidana tentang kecemasan, khususnya bagi narapidana lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B padang. Penelitian ini dapat di jadikan referensi evaluasi pada lembaga pemasyarakatan untuk lebih memperhatikan narapidana.

D. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul terhadap pembahasan penulisan, maka penulis memaparkan beberapa istilah dalam judul penulisan sebagai berikut:

Kecemasan : Kecemasan sebagai keadaan yang emosional dan mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan yang tegang yang tidak menyenangkan, dan keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Indikator kecemasan dapat dilihat dari aspek kekhawatiran (*worry*), emosionalitas (*imosionality*), gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (*task generated interference*).

Jadi yang dimaksud penulis kecemasan merupakan suatu keadaan dimana adanya ketakutan ataupun khawatir yang berlebihan terhadap situasi sosial sehingga membuat

individu tersebut merasa cemas pada situasi sosial karena khawatir akan mendapat penilaian negatif dari orang lain yang membuat individu tersebut cenderung menghindari kegiatan sosial.

